

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI NILAI NILAI PANCASILA DI KELAS XI IIS.1 SMA NEGERI 5 ACEH BARAT DAYA TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Faisal

Guru SMAN 5 Aceh Barat Daya

ABSTRAK

Penelitian tentang penerapan strategi pembelajaran CTL, pada materi Nilai-Nilai Pancasila di SMAN 5 Aceh Barat Daya pada kelas XI IIS.1 yang berjumlah 30 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi Nilai-nilai Pancasila. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan strategi pembelajaran CTL, dilakukan penilaian kognitif. Dari hasil penilaian tersebut, ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu pra siklus siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 16,66% (5 siswa) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 83,34% (25 siswa), pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 83,34% (25 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 16,66% (5 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 96,66% (29 siswa) dan sebanyak 3,33% (1 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran CTL di SMAN 5 Aceh Barat Daya pada kelas XI IIS.1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Nilai-Nilai Pancasila.

Kata Kunci: CTL, hasil belajar, nilai-nilai Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan PPKN merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari pada tiap jenjang sekolah, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Adapun fenomena yang ada selama ini terjadi adalah hasil belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan PPKN masih kurang memuaskan. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMA Negeri 5 Aceh Barat Daya pada bulan Oktober 2019 dimana menurut pantauan penulis sebagian besar (lebih dari 60% siswa) belum memahami Nilai-Nilai Pancasila. Hal ini menyebabkan pengertian sikap takabur dalam kehidupan sehari-hari menjadi kabur sehingga terkadang siswa masih saja memiliki sikap. Hal ini tentu menjadi kendala yang harus diantisipasi penyebabnya agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Peranan guru menjadi salah satu faktor yang dapat menyelesaikan masalah ini.

Pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran dikemukakan Hamalik (2001:123) yaitu "Guru merupakan faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan". Dengan demikian, guru hendaknya berwawasan luas dan mampu mengantisipasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam belajar mengajar. Guru merupakan salah satu komponen yang memiliki kesempatan untuk bertatap muka lebih banyak dengan siswa dibandingkan dengan komponen lainnya. Oleh karena itu, tanggung jawab guru dalam perbaikan proses pembelajaran sangat diperlukan. Diharapkan dengan perbaikan pembelajaran tersebut kualitas pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan PPKN dapat meningkat.

Terkait dengan pentingnya peran guru, maka untuk meningkatkan ketuntasan

belajar siswa, guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu membangkitkan minat belajar siswa. Untuk dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar, kiranya materi yang diajarkan harus dikaitkan dengan situasi dunia nyata yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan siswa, baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat. Berangkat dari konsep pembelajaran kontekstual ini, diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna. Berkaitan dengan hal tersebut, Toharuddin (<http://www.puskur.net>) mengemukakan bahwa: Proses pembelajaran kontekstual pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan kerja siswa dan bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Konsep pembelajaran seperti ini dinamakan pendekatan kontekstual atau lebih terkenal dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Menurut Mulyasa (2005:26), “Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum”. Dalam pembelajaran kontekstual ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaat dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian mereka akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar menjadi kondusif. Jadi, pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri dan bukannya diberikan oleh guru.

Hasil penelitian Toharudin (<http://www.puskur.net>) menyimpulkan tentang pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

Dalam pembelajaran kontekstual siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui atau terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun secara kelompok.

PERUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan pernyataan rinci dan lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Nilai-Nilai Pancasila di kelas XI IIS.1 SMA Negeri 5 Aceh Barat Daya.

KAJIAN TEORI

Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu memilih pendekatan pembelajaran. Menurut Tim MKPBM (dalam Suprayetno, 2014:58), “Strategi pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa”. Lebih lanjut Sanjaya (2008:126) menjelaskan bahwa: “Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berorientasi pada rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Menurut Gladene Robertson dan Hellmut Lang (dalam Sunarto, <http://banjarnegarambs.wordpress.com>), “Strategi pembelajaran dapat dimaknai menjadi dua pengertian, yaitu strategi pembelajaran sebagai dokumen tetap dan strategi pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang”.

Strategi pembelajaran sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu kerangka umum dalam praktek profesional guru, yaitu serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Hal tersebut berguna untuk mendukung kelancaran guru dalam proses pembelajaran, membantu para guru menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran di kelas, sebagai panduan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan sebagai bahan masukan bagi para penyusun kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi.

Strategi pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang dimaksudkan sebagai studi komprehensif tentang praktik pembelajaran, maupun petunjuk pelaksanaannya. Selain itu dokumen itu juga dimaksudkan untuk mendorong para guru untuk mengkaji lebih jauh tentang pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lainnya, menjadi bahan refleksi tentang pembelajaran yang sudah dilakukannya, merupakan seni, seperti halnya ilmu mengajar yang terus berkembang dan juga sebagai katalisator untuk mengembangkan profesional guru lebih lanjut.

Strategi pembelajaran digambarkan sebagai kerangka besar tentang tugas profesional guru yang di dalamnya meliputi: model-model pembelajaran, pendekatan-pendekatan pembelajaran, metode-metode pembelajaran dan juga keterampilan-keterampilan mengajar. Strategi pembelajaran juga merupakan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan guru dengan menyusun dan memilih model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran maupun keterampilan mengajar tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Prawiradilaga (2004:15), “Masalah-masalah pembelajaran yang melatar belakangi diperkenalkannya konsep pembelajaran kontekstual adalah bahwa

sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan dikemudian hari”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa peran guru atau pendidik dihadapkan pada tantangan dan masalah bagaimana mencari cara yang terbaik untuk menyampaikan konsep-konsep yang mereka ajarkan sedemikian rupa semua siswa dapat menggunakan dan menyimpan informasi tersebut.

Menurut Toharuddin (<http://www.puskur.net>), “CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupannya”. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar dan mereka memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena pembelajaran dilakukan secara alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya.

Menurut Mulyasa (2005:32), “Pembelajaran kontekstual mendorong siswa memahami hakikat, makna dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka rajin, termotivasi untuk senantiasa belajar bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup dan bagaimana cara untuk menggapainya”.

Hal yang senada dikemukakan juga oleh Prawiradilaga (2004:15), “Pembelajaran kontekstual mengajurkan para pendidik untuk memilih atau mendesain lingkungan pembelajaran yang memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar seperti lingkungan sosial, budaya, fisik dan lingkungan psikologis untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dengan demikian, pada pembelajaran CTL siswa diharapkan dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata dalam lingkungan pembelajaran.

Proses belajar benar-benar terjadi jika siswa mampu memproses atau mengkonstruksi sendiri informasi atau pengetahuan sedemikian rupa sehingga pengetahuan tersebut menjadi bermakna sesuai dengan kerangka berpikir mereka. Proses belajar yang murni terjadi secara alamiah dimana proses berpikirnya adalah penemuan makna sesuatu bersipat kontekstual, dalam arti ada kaitannya dengan lingkungan, pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki (perbendaharaan ingatan, pengalaman, respons) dan oleh karenanya berpikir itu merupakan proses pencarian hubungan untuk menemukan makna dan manfaat pengetahuan tersebut.

Sesuai dengan kerangka berpikir tersebut di atas, teori pembelajaran kontekstual menekankan pada multi aspek lingkungan belajar seperti ruang kelas, laboratorium, laboratorium komputer, lapangan kerja dan sebagainya. Pembelajaran kontekstual mengajurkan para pendidik untuk memilih atau mendesain lingkungan

pembelajaran yang memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar seperti lingkungan sosial, budaya, fisik dan lingkungan psikologis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa diharapkan dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata dalam lingkungan pembelajaran tadi. Melalui pengalaman belajar yang demikian, fakta, konsep prinsip dan prosedur sebagai materi pelajaran diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan keterpaduan.

Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Depdiknas (2004:8), “Kurikulum pembelajaran kontekstual didasarkan atas prinsip dan strategi pembelajaran yang mendorong terciptanya lima bentuk pembelajaran yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*”. Penjelasan masing-masing prinsip atau strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterkaitan (*Relating*)

Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (relevance) dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri siswa, dengan konteks pengalaman dalam kehidupan nyata seperti manfaat untuk bekal kerja dikemudian hari dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan prasyarat adalah relevansi antar faktor internal seperti bekal pengetahuan, keterampilan, bakat, dengan faktor eksternal seperti ekspos media dan pembelajaran oleh guru dan lingkungan luar.

Pengalaman Langsung (*Experiencing*)

Dalam proses pembelajaran siswa perlu mendapat pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (discovery), inventory, investigasi, penelitian dan lain-lain. Menurut Depdiknas (2004:8) “*Experiencing* dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual”. Proses pembelajaran akan berlangsung cepat jika siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi peralatan, memanfaatkan sumber belajar, dan melakukan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif. Untuk mendorong daya tarik dan motivasi, sangatlah bermanfaat penggunaan strategi pembelajaran dan media seperti audio, video, membaca dan menelaah buku teks dan sebagainya.

Aplikasi (*Applying*)

Penerapan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari pada sekedar tingkat hafal. Kemampuan siswa menerapkan konsep dan informasi dalam konteks yang bermanfaat juga dapat mendorong siswa untuk memikirkan karier dan pekerjaan dimasa depan yang mereka minati. Dalam pembelajaran kontekstual, penerapan ini lebih banyak di arahkan pada dunia kerja yang dilaksanakan dengan menggunakan buku teks, video, laboratorium dan bila memungkinkan ditindak

lanjuti dengan memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan karya wisata, praktik kerja lapangan, magang (internship) dan sebagainya.

Kerja Sama (*Cooperating*)

Kerja sama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, antar siswa dengan nara sumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu siswa belajar menguasai materi pembelajaran tetapi juga sekaligus memberikan wawasan pada dunia nyata bahwa untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih berhasil jika dilakukan secara bersama-sama atau kerja sama dalam bentuk tim kerja.

Alih Pengetahuan (*Transferring*)

Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki pada situasi lain. Dengan kata lain pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki bukan sekedar untuk dihafal tetapi dapat digunakan atau dialihkan pada situasi dan kondisi lain. Prawiradilaga (2004:16) menyatakan bahwa, “Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam memecahkan masalah-masalah baru merupakan penguasaan strategi kognitif atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menemukan”. Misalnya dengan mengetahui sifat-sifat aliran sungai, dengan mengetahui prinsip kerja dinamo dan baling-baling atau turbin, siswa dapat membuat pembangkit listrik untuk memecahkan masalah kelangkaan penerangan.

Ketujuh komponen pada pembelajaran kontekstual tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Konstruktivisme (*Constructivism*)

Teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (CTL). Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu merekonstruksinya.

Atas dasar pertimbangan itu, maka proses pembelajaran harus dikemas/dikelola menjadi proses merekonstruksi bukan menerima informasi/ pengetahuan dari guru. Dalam hal ini siswa akan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menemukan (*Inquiry*)

Dalam belajar penemuan, metode dan tujuan tidak sepenuhnya seiring. Tujuan belajar bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan saja. Menurut Dahar (1988:130), “Tujuan belajar sebenarnya ialah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan-kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keinginan tahu mereka dan memotivasi kemampuan mereka”. Adapun langkah-langkah pembelajaran menemukan (*inquiry*) menurut Dahar (1988:132) meliputi:

1. Merumuskan masalah
2. Mengamati atau melakukan observasi termasuk membaca buku, mengumpulkan informasi.
3. Menganalisis dan menyajikan hasil karya dalam tulisan, laporan, gambar, tabel dan sebagainya.
4. Menyajikan, mengkomunikasikan hasil karyanya didepan guru, teman sekelas atau audien yang lain.

Bertanya (*Questioning*)

Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika sipembelajar dalam kondisi aktif dan bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pembelajarannya, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru. Strategi sederhana ini menstimulasi pengajuan pertanyaan, yang mana merupakan kunci belajar.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon para siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, disekitar ini dan juga yang ada diluar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar. Dalam kegiatan kelas yang menggunakan pendekatan CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran secara kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajar yang lemah, yang sudah tahu memberitahu temannya yang belum tahu, yang cepat menangkap akan mendorong temannya yang lambat, inilah beberapa hal yang sebenarnya terkait dengan cooperative learning.

Pengembangan learning community, akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah. Masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar. Menurut Sardiman (2004:225), ada beberapa

hal yang dapat diwujudkan untuk mengembangkan learning community di kelas, antara lain :

1. Pembentukan kelompok kecil
2. Pembentukan kelompok besar
3. Mendatangkan “ahli” dikelas (tokoh, olah ragawan, dokter, perawat, petani, polisi, tukang kayu, pengurus organisasi, dan lain-lain)
4. Bekerja dengan kelas sederajat
5. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
6. Bekerja dengan masyarakat.

Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan suatu operasi aljabar, cara melafalkan bahasa asing atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, guru memberi model tentang bagaimana cara bekerja. Dalam pembelajaran CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Misalnya seorang siswa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkannya suatu kata bahasa asing karena siswa tadi pernah memenangkan kontes suatu bahasa asing tersebut. Jadi para siswa itu diminta untuk mendemonstrasikan keahliannya sehingga menjadi “siswa contoh”. Siswa “contoh” itu dapat dikatakan sebagai model, dan siswa yang lain dapat menggunakan model, sebagai standar kompetensi yang harus dicapai.

Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran CTL. Refleksi adalah cara berfikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kitan lakukan dimasa lalu. Dalam refleksi ini siswa mengendapkan ap-apa yang baru saja dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Realisasi praktek di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran. Pada akhir pembelajaran itu guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi. Menurut Sardiman (2004:230), wujud dari refleksi dapat berupa antara lain:

1. Pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan Pembelajaran
 2. Catatan atau jurnal di buku siswa
 3. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
 4. Diskusi
 5. Hasil karya.
- 1) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Menurut Arikunto (2009:3), “Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dan bersifat kualitatif”. Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui apakah siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Gambaran proses dan kemajuan belajar siswa perlu diketahui sepanjang proses pembelajaran. Karena itu penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode, ujian semester atau ujian akhir sekolah. Penilaian perlu dilakukan sepanjang proses atau terintegrasi/tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kemajuan belajar siswa dinilai dari proses, bukan semata dari hasil. Dengan melaksanakan proses belajar yang tepat, maka siswa akan memiliki kemampuan, hasil belajarnya akan lebih permanen, sehingga mencapai kompetensi.

1. Langkah-langkah dalam Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama dalam penerapan pembelajaran di kelas. Kelas dikatakan menerapkan CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Menurut Syahza (<http://almasdi.unri.ac.id>), secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas adalah sebagai berikut.

1. Konstruktivisme, mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Inquiri, laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Bertanya, kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
5. Modelling, hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Refleksi, lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Autentik, lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Ketujuh langkah penerapan CTL tersebut dapat diuraikan sebagai berikut sebagai berikut:

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan CTL. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikkan, melainkan harus dikonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Inquiry atau kegiatan menemukan diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Pada sisi lain,

kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

Masyarakat

belajar menganjurkan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan berdiskusi antarteman, antarkelompok dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community* atau masyarakat belajar dalam pembelajaran CTL.

Modelling atau pemodelan menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya atau mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

Refleksi merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi merupakan perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimilik sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

Autentik merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual. Autentik merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benartidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian,

penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika ada dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Aceh Barat Daya, selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Nilai-Nilai Pancasila di kelas XI IIS.1 SMA Negeri 5 Aceh Barat Daya. Berdasarkan judul penelitian ini yaitu penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Nilai-Nilai Pancasila di kelas XI IIS.1 SMA Negeri 5 Aceh Barat Daya, maka subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 5 Aceh Barat Daya. Adapun kelas yang peneliti ambil adalah kelas XI IIS.1 dengan jumlah siswa 30 orang. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil test tertulis. Test tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Selain siswa, sebagai sumber data lainnya penulis juga menggunakan teman sejawat sesama guru untuk mengamati proses pembelajaran yang peneliti berikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada awal pembelajaran (tes awal), tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai-nilai hasil tes yang dilaksanakan.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Tes tertulis, terdiri dari tes awal, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II.
- b. Non tes, meliputi lembar observasi dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II.
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut diuraikan prosedur penelitian yang dilakukan.

1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 1. Menyusun RPP

2. Menyusun LKS
3. Membuat tes hasil belajar siswa
4. Membuat lembar observasi
5. Mempersiapkan sumber dan bahan yang dibutuhkan pada saat penelitian
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 1. Menjelaskan tujuan pembelajaran
 2. Memberikan materi pembelajaran pada siswa
 3. Mengarahkan siswa agar bekerja sama dalam kelompoknya
 4. Memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
 5. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan pemberian tindakan di kelas. Dalam hal ini yang diamati adalah kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh seorang pengamat dengan menggunakan lembar observasi.
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu kegiatan menganalisis, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan hasil pengamatan siklus I.

2. Siklus II

1. Perencanaan (*planning*), terdiri atas kegiatan:
 - a. Menyusun RPP
 - b. Menyusun LKS
 - c. Membuat tes hasil belajar siswa
 - d. Membuat lembar observasi
 - e. Mempersiapkan sumber dan bahan yang dibutuhkan pada saat penelitian.
2. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas kegiatan;
 - a. Menjelaskan tujuan pembelajaran
 - b. Memberikan materi pembelajaran pada siswa
 - c. Mengarahkan siswa agar bekerja sama dalam kelompoknya
 - d. Memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya
 - e. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi.
3. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasilnya sehingga diketahui hasilnya,
4. Refleksi (*reflecting*), yaitu kegiatan menganalisis, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan hasil pada kegiatan siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar PPKN khususnya

penguasaan kompetensi dasar sistem Nilai-nilai pancasila pada siswa kelas XI semester II Tahun Ajaran 2021/2021. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

Pembahasan Siklus I

Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut :

Berdasarkan ketuntasan hasil belajar siswa dari sejumlah 30 siswa terdapat 25 atau 83,34% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 5 siswa atau 16,66% belum mencapai ketuntasan.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan kelompok serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama inter dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada siswa.

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran menggunakan CTLsiswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar, tetapi pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa berpandangan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga kelompok.

Pembahasan Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa sejumlah 30 siswa terdapat 29 atau 96,66% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 1 siswa atau 3,33% belum mencapai ketuntasan.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun tugas individual yang harus dipertanggungjawabkan, yaitu menjawab soal tes sendiri sehingga ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental

maupun motorik, Ada interaksi antara siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa dapat meningkatkan latihan bertanya jawab dan bisa meningkatkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antar siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandaikan dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKN khususnya kompetensi dasar sistem Nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas XI IIS.1 Semester II Tahun Pelajaran 2020/2021 SMA Negeri 5 Aceh Barat Daya. Pada kegiatan pra siklus siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 16,66% (5 siswa) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 83,34% (25 siswa), pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 83,34% (25 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 16,66% (5 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 96,66% (29 siswa) dan sebanyak 3,33% (1 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru agar tidak hanya menerapkan metode konvensional yaitu ceramah, guru juga perlu menggunakan metode lain seperti CTL untuk membangkitkan minat belajar siswa dan memotivasi siswa dalam belajar.
2. Kreativitas guru perlu ditingkatkan untuk menjadikan metode CTL lebih menarik.
3. Perlu manajemen waktu yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode CTL, sehingga siswa benar-benar bisa memanfaatkan waktu untuk berdiskusi dan memahami materi yang dipelajari.

Diharapkan dari hasil penelitian untuk selanjutnya dapat diaplikasikan untuk materi-materi pokok pelajaran PPKN.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 1993. *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian SD Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Model-model Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2005. *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Raihan. 2008. *Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) pada Materi Kubus dan Balok di MTs Negeri 2 Takengon, Skripsi*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulfayani. 2010. *Pengaruh Penggunaan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Materi Barisan dan Deret Siswa Kelas X SMA Bina Generasi Bangsa Meulaboh, Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Sunarto. *Pendekatan Pembelajaran*. <http://banjarnegarambs.wordpress.com>, diakses tanggal 30 Juni 2011.
- Suprayetno. 2010. *Jurnal Mathematics Paedagogic, Peningkatan Hasil Belajar PPKN Melalui Model Pembelajaran dengan Pendekatan Investigasi*. Asahan: FKIP Universitas Asahan.
- Syahza, Almasdy. *Pembelajaran Kontekstual*. <http://almasdi.unri.ac.id>, diakses tanggal 17 Oktober 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. <http://www.google.co.id/url>, diakses tanggal 30 Januari 2011.
- Toharuddin. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual*. <http://www.puskur.net>, diakses tanggal 20 Januari 2011.

